

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Dana Desa (DD), Pendapatan Asli Desa (PADes), dan Belanja Pelaksanaan Pembangunan Desa pada Laporan Realisasi APB Desa tahun 2019-2022 desa-desa di Kabupaten Ciamis.

3.1.1 Profil Kabupaten Ciamis

Secara geografis, letak wilayah Kabupaten Ciamis berada pada koordinat $108^{\circ} 19'$ sampai dengan $108^{\circ} 43'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 03' 39''$ sampai dengan $7^{\circ} 39' 36''$ Lintang Selatan, berada di ujung Tenggara Provinsi Jawa Barat, yang berjarak sekitar 121 km dari ibukota provinsi, serta mempunyai posisi strategis yang dilalui jalan nasional lintas Provinsi Jawa Barat-Provinsi Jawa Tengah dan jalan provinsi lintas Ciamis-Cikijing-Cirebon, dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan
- Sebelah Barat : Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya
- Sebelah Timur : Kota Banjar dan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pangandaran

Kabupaten Ciamis memiliki luas wilayah 159.785,37 Ha dan secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 7 kelurahan, 258 desa, 1.277 dusun, 3.019 Rukun Warga (RW) dan 9.674 Rukun Tetangga (RT). Laju pertumbuhan rata-rata selama kurun waktu 2016-2020 Kabupaten Ciamis sebesar 0,58%. Jumlah

penduduk di Kabupaten Ciamis tahun 2020 paling banyak berada di Kecamatan Ciamis yaitu sebanyak 109.839 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 3.245 orang/km², sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Cimaragas yaitu sebanyak 18.528 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk sekitar 700 orang/km². Berdasarkan struktur umur penduduk di Kabupaten Ciamis pada tahun 2020 didominasi oleh kelompok umur produktif (umur 15-64 tahun) sebesar 68,44% sedangkan kelompok (umur 0-14) hanya sebesar 18,29% dan kelompok (umur 65 tahun ke atas sebesar 13,26%.

Setiap Kecamatan (meliputi Desa-desa yang ada di dalamnya) mempunyai potensi yang berbeda. Contohnya adalah pada sub kajian potensi industri dalam dokumen Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ciamis 2019-2024, yaitu peruntukan ruang untuk rencana pengembangan kegiatan industri di Kabupaten Ciamis yang meliputi: 1) Kegiatan Peruntukan Industri (KPI) yang berada di Kecamatan Cijeungjing seluas 451,12 Ha, yang merupakan kawasan untuk industri non polutan dan sentra industri kecil dan menengah; 2) kawasan peruntukan industri menengah meliputi semua kecamatan; dan 3) Kawasan peruntukan industri kecil dan mikro meliputi semua kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis.

Selain pada potensi industri, pariwisata yang ada di Kabupaten Ciamis pun memiliki nilai yang menjanjikan. Arah pengembangan Kawasan pariwisata di wilayah Kabupaten Ciamis secara ruang untuk dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan devisa dan investasi daerah, mendorong kegiatan ekonomi di sekitarnya, meningkatkan pendapatan warga masyarakat sekitar, meningkatkan

kontribusi pada pendapatan daerah dan nasional, serta melestarikan budaya local. Adapun objek wisata yang ada di Kabupaten Ciamis seperti Karangkamulyan di Kecamatan Cijeungjing, Situs Pangcalikan Gunung Padang di Kecamatan Cikoneng, Situs Jambansari di Kecamatan Ciamis, Situs Gandoang di Kecamatan Sindangkasih, Curug Tujuh Cibolang di Kecamatan Panjalu, dan masih banyak lagi.

Potensi-potensi tersebut didukung dengan urusan pekerjaan umum dan penataan ruang Kabupaten Ciamis. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu prioritas utama dalam meningkatkan konektivitas antar wilayah untuk meningkatkan daya saing, mengurangi kesenjangan wilayah dan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat secara umum. Adapun perkembangan capaian indikator kinerja PUPR mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020 (Dokumen RPJMD Kabupaten Ciamis 2019-2024).

3.1.2 Visi dan Misi Kabupaten Ciamis

a. Visi

Mantapnya Kemandirian Ekonomi, Sejahtera Untuk Semua.

b. Misi

1. Meningkatkan sumber daya manusia.
2. Meningkatkan ketersediaan infrastruktur wilayah yang mendukung perkembangan wilayah.
3. Membangun perekonomian berbasis pemberdayaan masyarakat, ekonomi kerakyatan dan potensi unggulan lokal.
4. Memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan hidup secara bijaksana untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

5. Meningkatkan tata Kelola pemerintahan yang efektif dan efisien.
6. Penguatan otonomi desa dalam rangka mewujudkan kemandirian masyarakat dan desa.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Stecen Dukeshire & Jennifer Thurlow (2010) Dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa *“research is the systematic collection and presentation of information”* Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan merepresentasikan hasilnya. Metode penelitian adalah suatu cara yang ilmiah dengan tujuan mendapatkan data untuk kegunaan tertentu, cara ilmiah artinya penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu sistematis, rasional, dan empiris. Oleh karenanya terdapat 4 (empat) kata kunci yang perlu digaris bawahi, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2020: 2).

Sugiyono (2020) menjelaskan metode pendekatan survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data masa lalu atau data masa sekarang, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dengan tujuan menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisisioner) yang tidak mendalam, dengan hasil penelitian yang nantinya cenderung digeneralisasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengungkap data-data masa lalu. Metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang. Penulis berusaha untuk memusatkan gambaran pada pemecahan masalah yang sedang berlangsung

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Sugiyono (2020:5) menyebutkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Operasionalisasi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020).

Judul penelitian kali ini adalah **Pengaruh Pendapatan Asli Desa (PADes) Dan Dana Desa (DD) Terhadap Belanja Pelaksanaan Pembangunan Desa**, maka terdapat 3 variabel yang akan diteliti yang terdiri dari 2 variabel independen (bebas) dan 1 variabel terikat sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat baik secara positif maupun secara negatif. Variabel bebas merupakan variabel penyebab perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2020). Adapun yang menjadi variabel bebas pada penelitian kali ini adalah:

X1: Pendapatan Asli Desa

X2: Dana Desa

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel akibat dari adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat pada penelitian kali ini adalah Belanja Pelaksanaan Pembangunan Deasa (Y). berdasarkan definisi konseptual kedua variabel

tersebut, dapat disimpulkan indikator kedua variabel sebagaimana diperlihatkan melalui table berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasionalisasi	Indikator	Skala
X ₁ : Pendapatan Asli Desa (PADes)	Pendapatan Asli Desa merupakan pendapatan yang berasal dari kewenangan desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan berskala lokal desa. (Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).	1. Hasil usaha. 2. Hasil asset. 3. Swadaya dan partisipasi, 4. Gotong royong. 5. Lain-lain pendapatan asli desa. (Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa)	Rasio
X ₂ : Dana Desa (DD)	Dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukan bagi desa yang ditransfer melalui APBD Kabupaten/Kota dan digunakan agar bisa membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat (Peraturan Menteri Dalam Negeri No 113 tahun 2014)	Total realisasi Dana Desa tahun anggaran yang bersangkutan.	Rasio
Y: Belanja Pelaksanaan Pembangunan Desa	Pelaksanaan pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan di desa dan meliputi semua aspek kehidupan bermasyarakat, dilaksanakan terpadu dengan swadaya dan gotong royong masyarakat desa (Adisasmita, 2006).	Total realisasi Belanja Pelaksanaan Pembangunan Desa tahun anggaran yang bersangkutan.	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam skripsi kali ini merupakan jenis data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data yang diwujudkan dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran, serta hasil penelitian yang digambarkan dengan angka. Sugiyono (2019) menjelaskan data kuantitatif adalah data yang bersifat numerik yang dapat dianalisis dengan menggunakan statistik. Pada penelitian ini, sifat data kuantitatif yang digunakan adalah rasio. Data ratio adalah data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama dan mempunyai nilai nol absolut. Nol absolut adalah nilai yang tidak ada apa-apanya (Sugiyono, 2020).

Skripsi kali ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang tidak langsung diberikan responden tetapi lewat orang ketiga ataupun melalui dokumen (Sugiyono, 2019). Adapun sumber data yang dimaksud adalah Laporan Realisasi APBDes pada tahun 2017-2021 desa-desa di Kabupaten Ciamis yang dilaporkan oleh Desa melalui Kecamatan kepada Bupati Kabupaten Ciamis dengan perantara Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ciamis.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Corper, Donald & Schindler, Pamela S (2003) seperti yang dikutip dalam Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan elemen yang nantinya dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang akan diteliti.

Sugiyono (2020:126) menjelaskan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lainnya.

Pada penelitian kali ini yang menjadi populasi sasaran yaitu Pemerintah Desa se-Kabupaten Ciamis dengan ruang lingkup penelitian tentang pengaruh Pendapatan Asli Desa, dan Dana Desa terhadap belanja desa alokasi pelaksanaan pembangunan pada Tahun Anggaran 2019-2022 yang mana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Pendapatan Asli Desa (PADes), Dana Desa, dan Belanja Pelaksanaan Pembangunan Desa tahun anggaran 2019-2022.

3.2.3.3 Penentuan Sample

Dalam penelitian kuantitatif, sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi terkait (Sugiyono, 2019). Teknik sampling terbagi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Adapun penentuan sampel pada skripsi kali ini adalah bagian dari teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik penentuan *sampling* dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun sampel yang akan digunakan pada penelitian kali ini yaitu desa-desa yang melakukan pelaporan berupa Laporan Realisasi APBDes pada tahun 2019-2022 pada desa-desa di Kabupaten Ciamis dengan kriteria-kriteria tertentu yang dirumuskan oleh peneliti. Adapun untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel 3.2 Berikut ini:

Tabel 3. 2
Kriteria Penentuan Sample

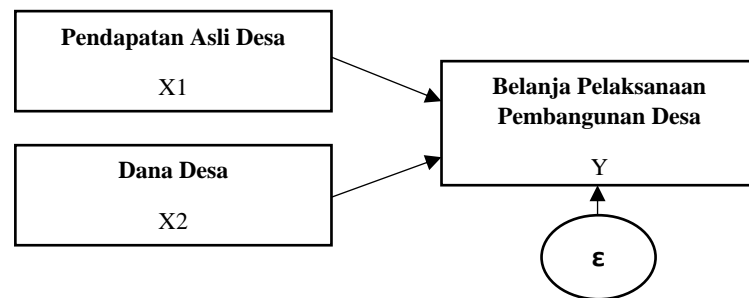
No.	Kriteria	Banyak Desa
1.	Desa-desanya yang rutin melaporkan Laporan Realisasi APBDes kepada Bupati melalui Camat sejak tahun 2019-2022.	258
2.	Desa-desanya dengan nilai Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desanya meliputi Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, dan Belanja Pelaksanaan Pembangunan Desanya sejak tahun 2019-2022 adalah >0.	-80
Jumlah desa yang dijadikan sample penelitian		178

3.2.4 Model Penelitian

Model/paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus menjelaskan jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan dalam perumusan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2020).

Masalah yang dibahas pada penelitian kali ini adalah paradigma dengan 3 variabel yaitu Pendapatan Asli Desa (PADes) (X_1), Dana Desa (DD) (X_2) mempengaruhi Belanja Desa Pelaksanaan Pembangunan (Y). Oleh karenanya, maka bentuk paradigma atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan menggunakan data kuantitatif berbentuk Laporan

Pertanggungjawaban APB Desa-Desa yang menjadi sample penelitian tahun 2017-2021.



Gambar 3. 1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

ε : Faktor lain yang tidak diteliti

3.2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah dan menghasilkan kesimpulan dalam suatu penelitian. Dalam melakukan analisis data kuantitatif pada penelitian ini digunakan *software* Eviews 10 sebagai alat bantu.

3.2.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:241).

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah nilai residual (variabel pengganggu) pada sebuah model regresi memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Sebuah model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai residual yang berdistribusi normal, sehingga uji normalitas yang dilakukan adalah pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel. Dalam melakukan uji normalitas, salah satu metode yang digunakan adalah dengan uji normalitas *Jarque Bera Statistic* (J-B) dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Adapun kaidah pengambilan keputusan dalam *Jarque Bera Statistic* (J-B) yaitu dengan melihat nilai signifikansi dengan ketentuan yaitu:

- a. Jika nilai *sig.* $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jika nilai *sig.* $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi telah terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:103). Apabila dalam suatu model regresi terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel independennya, maka hal demikian dapat menjadi pengganggu dalam hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dengan melihat matrik korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai matriks korelasi $< 0,8$ pada setiap variabelnya, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel independen.
- b. Jika nilai matriks korelasi $> 0,8$ pada setiap variabelnya, maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas pada variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Sebuah model regresi yang memiliki gejala heteroskedastisitas dapat dilihat apabila telah terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak memiliki varian yang sama. Ghozali (2016:134) menyebutkan suatu model regresi dikatakan baik ketika tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini dilakukan melalui nilai probabilitas dengan ketentuan:

- a. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ berarti dalam model tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ berarti dalam model tersebut telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian, uji autokorelasi

hanya dapat dilakukan pada data *time series* (runtut waktu), karena yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan data *cross section* maupun data panel tidak perlu melakukan uji autokorelasi.

Pengujian autokorelasi pada data yang bukan *time series*, baik data *cross section* maupun data panel, hanya akan sia-sia semata atau tidaklah berarti (Basuki & Prawoto, 2015). Hal ini karena, utamanya pada data panel, walaupun terdapat data *time series* di dalamnya, bukan berarti merupakan data *time series* murni. Oleh karena itu, uji autokorelasi pada proposal penelitian ini tidak dirumuskan maupun tidak akan dilakukan pada penelitian nantinya. Dengan kata lain, dalam penelitian nantinya diasumsikan bahwa untuk variabel independen tidak ada gejala autokorelasi.

3.2.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data dengan jenis data panel sehingga digunakanlah pengolahan data dengan analisis regresi data panel. Data panel menurut Basuki (2019) merupakan gabungan dari data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Dengan demikian analisis regresi data panel digunakan sebagai alat analisis dengan mengumpulkan data *cross section* dan data *time series*. Adapun persamaan yang digunakan dalam model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Belanja Desa Pelaksanaan Pembangunan Desa)

α = Konstanta

X₁ = Variabel independen 1 (Pendapatan Asli Desa)

X₂ = Variabel independen 2 (Dana Desa)

$\beta_{(1,2)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error term*

t = Waktu

i = Desa

Dalam regresi data panel terdapat dua tahapan yang harus dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Estimasi Model Regresi

Dalam mengestimasi model regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan (Basuki, 2019), diantaranya:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

c. *Random Effect Model (REM)*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji *Chow* merupakan pengujian untuk menentukan *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam pengujiannya, Uji *Chow* memiliki hipotesis yang dibentuk, yaitu:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Untuk menentukan model yang baik dapat dilihat dari nilai probabilitas F apabila nilainya $> 0,05$ maka yang digunakan adalah *common effect model* (H_0 diterima). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $F < 0,05$ maka yang digunakan adalah *fixed effect model* (H_1 diterima).

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam melakukan pengambilan keputusan pada uji hausman adalah dengan berpedoman pada nilai probabilitas *chi-squares*, apabila nilai *chi-squares* $> 0,05$ maka yang digunakan adalah *random effect model* (H_0 diterima). Sebaliknya, apabila nilai *chi-squares* $< 0,05$ maka yang digunakan adalah *fixed effect model* (H_1 diterima).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM). Hal ini dapat terjadi pada saat hasil Uji *Chow* menunjukkan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model yang tepat, dan berdasarkan hasil Uji *Hausman* menunjukkan *Random Effect Model* (REM) sebagai model yang tepat. Dengan demikian maka dilakukanlah Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan yang

terbaik diantara keduanya. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Untuk menentukan keputusan yang akan diambil mengenai hasil Uji Lagrange Multiplier adalah dengan melihat nilai probabilitas *chi-squares*, apabila nilai *chi-squares* $> 0,05$ maka yang digunakan adalah *common effect model* (H_0 diterima). Sebaliknya, apabila nilai *chi-squares* $< 0,05$ maka yang digunakan adalah *common effect model* (H_1 diterima).

3.2.5.4 Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menentukan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2016:96). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menentukan nilai signifikansi 0,05 (5%), sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan bahwa variabel independen secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kaidah keputusan yang dapat dibangun dari Uji-F adalah:

- a. Nilai signifikansi $> 0,05$ mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Nilai signifikansi $< 0,05$ mengindikasikan bahwa secara simultan variabel-variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. Oleh karena itu model penelitian sudah dalam kategori baik (fit) sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan uji-t (T-test).

2. Uji T

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menentukan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2016:97). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menentukan nilai signifikansi 0,05 (5%) dan df atau *degree of freedom* yaitu (n-k), sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan apakah dapat diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu:

$H_0 : \rho_{yx_1} = 0$:Pendapatan Asli Desa berpengaruh positif terhadap Belanja Desa Pelaksanaan Pembangunan Desa.

$H_1 : \rho_{yx_1} \neq 0$:Pendapatan Asli Desa tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Desa Pelaksanaan Pembangunan Desa.

$H_0 : \rho_{yx_2} = 0$: Dana Desa berpengaruh positif terhadap Belanja Desa Pelaksanaan Pembangunan Desa.

$H_1 : \rho_{yx_2} \neq 0$:Dana Desa tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Desa Pelaksanaan Pembangunan Desa

Kriteria dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima dan H_1 ditolak, apabila nilai t hitung $< t$ tabel atau nilai probabilitas $>$ nilai signifikansi (0,05).
- b. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai probabilitas $<$ nilai signifikansi (0,05).

3.2.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi berada pada nilai yang berkisar antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Untuk mengukur seberapa baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen tergantung dengan nilai yang dihasilkan dalam pengukurannya, dengan kaidah keputusan berikut:

1. Semakin besar nilai R^2 (mendekati angka 1), maka variabel independen dapat menerangkan variabel dependen (terdapat keterkaitan).
2. Semakin kecil nilai R^2 (mendekati angka 0), maka variabel independen tidak dapat menerangkan variabel dependen (tidak terdapat keterkaitan).

3.2.5.6 Penarikan Kesimpulan

Penulis akan melakukan analisis secara kuantitatif dengan tahapan pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya untuk memperoleh hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis akan menarik kesimpulan pada hipotesis yang sebelumnya telah diajukan untuk diterima atau ditolak.